

REKURATORIAL DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA DALAM PAMERAN TUNGGAL KARYA PATUNG MENCATAT BATU KOMRODEN HARO

Rekuratorial with Approach Semiotics in Solo Exhibition of Work Sculpture Mencatat Batu Komroden Haro

Oleh: Hendri Susilo, psr fbs uny. Email: Hendri.xxx24@gmail.com

Abstrak

Rekuratorial dengan pendekatan semiotika dalam pameran tunggal karya patung merupakan media untuk menganalisis tanda dari petanda dan penanda dari karya patung. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui dokumen visual berupa karya patung dan data tulisan kuratorial Rain Rosidi. Berdasarkan hasil penelitian rekuratorial karya patung Komroden Haro menggunakan teori semiotika Roland Barthes, menunjukkan. 1) Karya Komroden Haro memiliki dua fungsi teks di mana pembubuhan teks dalam hal ini pada judul karya berfungsi sebagai pemancar dan pengikat. 2) Karya Komroden Haro tidak hanya mengejar nilai estetis saja namun ada pesan moral di balik karya tersebut jika di analisis hingga tataran signifikasi tingkat dua. 3) Dalam karya patung yang berjudul Siluet, Thanks to Earth, Burger Stone, Dialog, dan Mencari Sumber dalam pameran tunggal Mencatat Batu, karya yang diciptakan mengandung lima kode pembacaan yaitu kode hermenetik, kode semik, kode simbolik, kode kultural, dan kode proarietik pada tataran kedua. 4) Karya-karyanya berkonotasi sebagai gambaran kehidupan manusia.

Kata kunci: rekuratorial, karya patung, semiotika

Abstract

Rekuratorial and semiotic approach in a solo exhibition of sculpture is a medium to analyze the sign of markers and markers of sculpture. This type of research is descriptive qualitative with collecting data through a visual document in the form of sculptures and writing data curatorial Rosidi Rain. Based on the research results rekuratorial sculpture Komroden Haro using semiotic Roland Barthes, shows. 1) Work Komroden Haro has two text function on the affixing of the text in this case the title of the work serves as a transmitter and a binder. 2) The work Komroden Haro not only pursuing aesthetic value alone, but there is a moral message behind the work is if in the analysis up to the level of significance level two. 3) In the sculpture titled silhouette, Thanks to Earth, Burger Stone, Dialogue, and Finding Sources solo exhibition Noting Stones, works created containing five code readability that code hermeneutical, code semik, symbolic code, the cultural code, and the code proarietik on the second level. 4) His works connotation as a picture of human life.

Keywords: rekuratorial, work sculpture, semiotic

PENDAHULUAN

Saat ini karya patung semakin banyak dan tentunya semakin banyak pula nilai yang ingin disampaikan melalui material seni ini. Namun tidak semua karya patung tersebut bisa dipahami oleh semua orang. Hal demikian terjadi karena masalah pemahaman pada ilmu bahasa.

Dari pemahaman yang tidak sama tersebut maka muncullah kuratorial pada sebuah karya yang tujuannya sebagai jembatan untuk menuju pemahaman tentang karya tersebut. Saat karya seni yang diciptakan akan dipamerkan kepada khalayak ramai, tentunya kuratorial dilakukan beberapa tahap hingga karya dari seniman bisa sampai dipamerkan. Dalam Mike Susanto (2012: 233) diungkapkan bahwa kurasi berasal dari kata *curation*, kata ini berkembang dari kata *curate*, *curator* dan *curatorial* yang kemudian dalam bahasa Indonesia disamakan dengan kurasi, kurator dan kuratorial. Persoalan kurasi ini memiliki berbagai aspek yang tidak mudah. Kerja kurasi memerlukan pengetahuan kuratorial berupa pengetahuan atau pemahaman akan benda - benda yang dipamerkan. Sedang secara menyeluruh kurator adalah memberi jasa perencanaan dan pelaksanaan suatu pameran seni rupa, yang di dalamnya selain praktek pameran juga dapat membangun wacana representasi seni yang dibuat. Dasar-dasar kurasi inilah yang nantinya dapat mencerminkan kondisi, situasi, visi, dan misi serta citra yang akan dibangun dalam pameran. Seni patung merupakan bagian dari seni rupa murni di samping seni lukis dan seni grafis / Ilustrasi. Mike Susanto (2012: 296) mengungkapkan bahwa patung atau seni patung adalah sebuah karya tiga dimensi yang bentuknya dibuat dengan metode substraktif (mengurangi bahan seperti memotong, menatah, dan lain-lain) atau aditif (membuat modeling terlebih dahulu, seperti mengecor dan mencetak). Berarti dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa patung merupakan wujud objek atau karya seni yang memiliki unsur tri matra atau bentuk yang mempunyai ukuran panjang, lebar, dan tinggi. Patung bukan serta-merta ada di alam melainkan sebuah objek yang berasal dari sentuhan tangan manusia.

Patung sebagai material seni di Indonesia sudah ada dan banyak ditemukan pada peradaban-peradaban masa lampau bahkan pada masa prasejarah. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat dekat dengan salah satu jenis material seni tersebut. Seperti contoh patung dewi kesuburan yang dalam masyarakat Jawa disebut Dewi Sri. Ia dipercaya sebagai dewi yang menguasai ranah dunia bawah tanah juga bulan. Kepercayaan yang ada di masyarakat Jawa menganggap Dewi Sri adalah Dewi pertanian. Penciptaan patung Dewi Sri didasarkan pada kepercayaan masyarakat Indonesia bahwa Dewi Sri adalah Dewi kesuburan. Hal tersebut mengungkapkan bahwa dari terciptanya sebuah patung pasti ada konsep yang mendasarinya. Seperti latar belakang nilai atau hanya keindahan secara visual saja.

Dalam kegiatan pameran karya seni selalu disertai dengan kuratorial. Melalui penelitian ini, peneliti akan melakukan rekuratorialisasi dari karya pameran tunggal seniman patung Komroden Haro yang berjudul "mencatat batu" yang sebelumnya telah dikuratori oleh Rain Rasidi. Pada kuratorial Rain Rasidi isu yang diangkat adalah bentuk patung, sedangkan pada penelitian ini isu yang diangkat adalah tentang makna dari penanda-penanda dalam karya patung Komroden Haro. Melalui rekuratorialisasi karya tersebut, peneliti mempelajari bagaimana proses kuratorial. Dengan demikian, maka diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan penambah referensi dalam mengkuratorialisasi karya seni.

Sebelum melakukan penelitian, berikut profil tentang seniman yang karyanya akan direkuratorialisasi. Seniman ini bernama Komroden Haro, beliau adalah salah satu pematung yang aktif di Yogyakarta. Dari seniman-seniman patung ternama di Indonesia seperti Gunarso, Komroden Haro termasuk generasi pematung muda. Karya-karya Komroden Haro juga telah diakui oleh apresiasi dalam skala nasional baik itu dari kalangan seniman, kolektor, dan masyarakat. Terbukti dengan posisi Komroden sebagai ketua ikatan pematung Indonesia. Karya-karya Komroden juga telah dimiliki oleh museum Oi Hong Djien. Komroden Haro telah banyak melakukan pameran bersama

dengan para pematung lain. Menurut penuturan Komroden Haro, diungkapkan bahwa Komroden telah dua kali mengadakan pameran tunggal pada tahun 2011 dan tahun 2013. Salah satu pameran tunggalnya pada tahun 2011 adalah Mencatat Batu yang diadakan di Taman Budaya Yogyakarta pada tanggal 6-14 Agustus 2011.

Pada penelitian karya Komroden Haro, peneliti akan mengkuratori ulang pameran tunggal Komroden Haro yang berjudul Mencatat Batu menggunakan pendekatan semiotika seperti teori yang dikemukakan Roland Barthes. Roland Barthes adalah orang yang mengkaji ilmu tanda beraliran saussurean. Teori Roland Barthes mencoba memilah-milah penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebutnya sebagai leksia-leksia (*lexias*) dengan panjang pendek yang bervariasi. Sepotong bagian teks, yang apabila diisolasi akan berdampak atau memiliki fungsi yang khas bila dibandingkan dengan potongan-potongan teks lain di sekitarnya, adalah sebuah leksia. Hakikat penanda adalah murni sebuah realatum yang pembatasannya tidak mungkin terlepas dari petanda. Substansi penanda senantiasa bersifat material, entah berupa bunyi-bunyi, objek-objek, imaji-imaji, dan sebagainya. Sementara itu, petanda merupakan aspek mental tanda-tanda, yang bisa disebut sebagai “konsep”, yakni konsep-konsep ideasional yang bercokol di dalam penutur. Petanda bukanlah “suatu yang diacu oleh tanda”, melainkan semata-mata representasi mentalnya (Kris Budiman, 2011: 30).

Pameran tunggal Komroden Haro sebelumnya sudah dikuratori oleh Rain Rasidi yang merupakan dosen seni rupa ISI Yogyakarta. Karya Komroden Haro dipilih sebagai bahan penelitian karena karya patung Komroden Haro memiliki kompleksitas dalam pemanfaatan penanda, maka karya tersebut sesuai jika diteliti penanda-penanda dan kaitan antar tandanya. Maka karya-karya tersebut sesuai jika diteliti dengan menggunakan teori Roland Barthes.

Dalam menilai karya seni rupa, setiap apresiasi memiliki pemahaman yang tidak sama, maka muncullah kuratorial pada sebuah karya yang tujuannya sebagai jembatan untuk menuju pemahaman tentang karya tersebut. Kurasi dalam karya seni tidak dilakukan oleh sembarangan

orang namun dilakukan oleh kurator. Kurator adalah orang yang membuat perencanaan dan pelaksanaan suatu pameran seni rupa, yang di dalamnya selain praktik pameran, juga dapat membangun wacana representasi seni yang dibuat (Mikke Susanto, 2012: 233). Berdasarkan fungsi atau kedudukan kurator tersebut di mana kurator merupakan orang yang membangun wacana dalam sebuah pameran, peneliti dalam hal ini mengambil sudut pandang berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai proses rekuratorial untuk menambah wacana yang tidak dibahas dalam kurasi sebelumnya.

Pada rekuratorial ini peneliti membuat kurasi menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Metode ini menginterpetasikan satu karya dengan menilik dari denotasi dan konotasi dari sebuah karya seni. Sebagai gambaran yang lebih mudah dipahami yaitu menghubungkan antara ekspresi dan isi dari sebuah karya. Dalam hal ini dapat mengambil contoh dengan cara melihat lebih jauh keluar dari penggunaan materi yang ada di dalam karya seni tersebut. Hal demikian dilakukan dengan membongkar satu-persatu tanda yang ada dan mencari literatur yang berkaitan tentang tanda tersebut kemudian menghubungkan kembali. Menggunakan metode Roland Barthes, peneliti akan mengkuratori ulang karya seniman patung Komroden Haro untuk melengkapi kuratorial yang sudah dibuat oleh Rain Rasidi.

KAJIAN PUSTAKA

1. Komponen Seni Rupa

Komponen seni dalam berkarya rupa harus ada, tanpa hal itu maka karya terasa tidak memiliki makna. Menurut Dwi Marianto (2002: 4) dalam karya seni rupa terdapat tiga hal utama dimensi fisik yang bersangkutan, yaitu materi subjek, medium dan bentuk.

2. Pengertian Seni Patung

Menurut Mikke Susanto (2012: 296) Seni patung adalah sebuah tipe karya seni tiga dimensi yang memiliki bentuk dan proses pembuatan dengan metode subtraktif (mengurangi bahan seperti memotong, menatah) atau aditif (membuat model lebih dulu seperti mengecor dan mencetak). Seni patung Menurut G. Shidarta (1987) adalah Bentuk yang mempunyai trimatra

atau bentuk yang mempunyai ukuran panjang, lebar, dan tinggi. Patung memiliki unsur-unsur yang membentuk keseluruhan. Seorang pematung akan selalu berhadapan dengan unsur-unsur tersebut pada saat mematung. Dan dalam proses bekerja mencoba untuk menyatukan unsur-unsur itu dalam suatu susunan hingga dapat tampil sebagai suatu kesatuan yang utuh. Karya ini diamati dengan cara mengelilinginya, sehingga harus nampak mempesona atau terasa mempunyai makna pada semua enam seginya.

3. Pengertian Seni Kontemporer

Pengertian seni kontemporer dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia susunan J.S Badudu dan Sutan Muhamad Zain (dalam Iwan Saidi 2008: 17) yaitu terdapat tiga arti leksikal tentang kata kontemporer yaitu (1) semasa, sezaman; (2) bersamaan waktu, dalam waktu yang sama: masa ini atau dewasa ini. Untuk menjelaskan lebih jauh. Badudu memberikan contoh kalimat yakni “seni kontemporer tidak bertahan lama”. Dengan contoh ini Badudu ingin menegaskan bahwa seni kontemporer adalah seni yang bertahan sezaman saja.

Sementara itu Oxford Dictionary (dalam Iwan Saidi, 2008: 17) memberikan pengertian yang kurang lebih sama yakni, “*living or occurring at the same time dating from the same times*”. Mike Susanto (2011: 355) berpendapat, seni rupa kontemporer secara umum diartikan seni rupa yang berkembang masa kini. Karena kata “kontemporer” itu sendiri berarti masa yang sezaman dengan penulis dan pengamat atau saat ini. Dengan demikian seni rupa kontemporer dapat diartikan sebagai seni rupa atau aktivitas kesenian (rupa) pada saat ini.

4. Kritik Seni dan Penulisan Kuratorial

Mikke Susanto (2012: 230) mengungkapkan kritik seni berarti memberi resensi pada suatu pameran atau karya seni. Dalam perkembangan lebih lanjut ada pula yang menganggap bahwa kritik seni memiliki tujuan memahami maksud pengarang lebih baik daripada pengarang memahami dirinya sendiri.

Metode kritik seni sangat diperlukan untuk menganalisis dan mengartikan makna dalam sebuah karya seni. Tujuan dari penulisan kritik seni adalah seorang kritikus mampu

menanggapi sebuah karya. Kritikus mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang akan menjadi keputusannya dengan didukung alasan yang kuat atau tidak. Dalam hal itu, kritikus mempergunakan ukuran-ukuran. Ukuran-ukuran itu tidak usang diartikan.

5. Teori Semiotika Roland Barthes

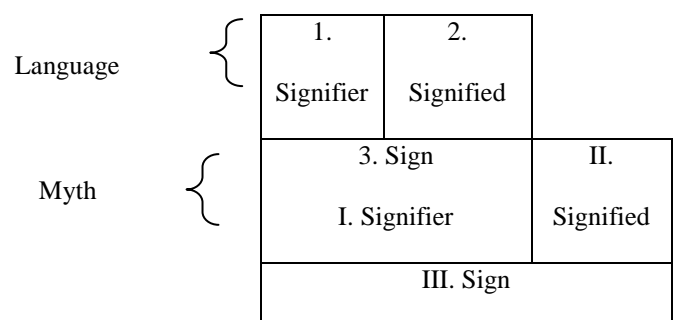
Teori semiotika Roland Barthes memiliki beberapa bagian yaitu

a. Retorika citra

Apabila kita secara khusus hendak membaca mitos-mitos khusus yang bersifat citrawi, kita lebih dulu harus membedakan dua buah tipe pesan yang niscaya terkandung dalam sebuah citra. Pertama citra itu sendiri (*iconic message*) menurut Barthes (dalam Kris Budiman, 2011: 43) citra dapat dibedakan lagi ke dalam dua tataran, yaitu pesan harfiah atau pesan ikonik tak-berkode (*non-coded icon message*) dan pesan simbolik atau pesan ikonik berkode (*coded iconic message*). Pesan simbolik merupakan tataran konotasi yang keberadaannya didasarkan atas kode budaya tertentu atau familiaritas terhadap stereotip tertentu.

b. Signifikasi

Menurut Barthes (dalam Kris Budiman, 2011: 38) yaitu yang secara semiotik dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat ke dua, penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian hingga menghasilkan tanda. Berikut tataran signifikasi dalam teori semiotika Roland Barthes.



Bagan 1: Landasan Teori Semiotika Roland Barthes

- 1) Di dalam tataran bahasa (*language*), yaitu sistem semiologis lapis pertama, penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda

sedemikian hingga menghasilkan tanda. Dalam penerapannya pada karya seni rupa, karya seni diletakkan pada *signifier* pertama. Pada bagian *signified* diisi dengan makna harfiah dari simbol-simbol atau ikon yang terdapat pada *signifier*.

- 2) Selanjutnya, di dalam tataran mitos (*Myth*), yakni sistem semiologis lapis kedua, tanda-tanda pada tataran pertama tadi menjadi penanda-penanda yang berhubungan lagi dengan petanda-petanda. Dalam penerapannya, tanda tingkat pertama merupakan kesimpulan secara harfiah dari petanda dan penandanya. Selanjutnya tanda pada tingkat pertama sekaligus menjadi penanda pada tingkat kedua. Petanda tingkat kedua berisi leksia atau kode pembacaan yang di dalamnya beroperasi lima kode yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbol, kode proarietik, dan kode kultural. Pada tanda tingkat kedua berisi kesimpulan dari hubungan kode-kode pembacaan pada petanda kedua.
- 3) Leksia. Roland Barthes melalui Kris Budiman (2011: 24) mengungkapkan di dalam teks setidaknya beroperasi lima kode pokok (*five mayor kodes*) yang di dalamnya semua penanda tekstual (baca: leksia) dapat dikelompokkan. Setiap atau masing-masing leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima buah kode ini. Kode ini menciptakan sejenis jaringan (*network*), atau *topos* yang melaluinya teks dapat “menjadi”. Adapun kode-kode pokok tersebut –yang dengannya seluruh aspek tekstual yang signifikan dapat dipahami –meliputi aspek sintagmatik dan semantik sekaligus, yaitu menyangkut bagaimana bagian-bagiannya berkaitan satu sama lain dan terhubung dengan dunia di luar teks. Kelima kode tersebut diungkapkan Roland Barthes dalam Kris Budiman (2011: 34) meliputi kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural.

HASIL PENELITIAN

1. Siluet



a. Tataran Signifikasi

1) Penanda (*Signifier*)

Penanda atau *signifier* adalah citra patung siluet.

2) Petanda (*Signified*)

Karya di atas berjudul Siluet. Karya ini memperlihatkan siluet wajah manusia. Hal demikian terlihat dari bagian patung yang berbentuk telinga. Dengan adanya bentuk telinga, batu tersebut menyerupai kepala manusia. Diperkuat dengan garis horizontal seperti plester yang posisinya seperti di bagian mata. Berikutnya, plester yang menyilang tumpang tindih dengan posisi seolah-olah berada di bagian mulut.

3) Tanda (*Sign*)/penanda II

Karya yang menyerupai kepala manusia yang telinganya bisa mendengar namun mulut dan matanya dipelester.

4) Petanda II

[Semik] Memiliki makna konotatif seperti adanya tindakan yang dibatasi yaitu dapat dilihat mata dan mulut yang diisolasi dan kita ketahui bahwa isolasi merupakan suatu alat yang digunakan sebagai penutup dan pembatas. [Simbol] Penggunaan tanda silang pada patung dan tanda strip yang cenderung pada larangan atau hal yang salah. [Hermetika] mengapa tidak dibuat realistik seperti pada bagian

telinga? Apakah memiliki kaitan bahwa ada larangan menggunakan mata atau menggunakan mulut?

5) Tanda II

Tandanya kita hanya boleh mendengar dan tidak harus tau lebih jauh dan bertanya.

b. Retorika Citra

Batu secara harfiah adalah sebuah benda yang keras dan sulit dibentuk. Secara simbolik digunakan sebagai simbol watak yang keras. Telinga secara harfiah adalah panca indra yang berfungsi untuk mendengar. Plester secara harfiah digunakan sebagai penyambung, perekat, dan pengikat. Pada tataran semiologi tingkat pertama karya siluet tersebut seperti wajah yang ditutup dengan plester pada mata dan mulut. Kemudian pada tataran semiologi tingkat kedua relasi penanda-penanda tersebut merujuk pada sebuah pembatasan. Seperti hanya boleh mendengar dan tidak boleh melihat dan berbicara.

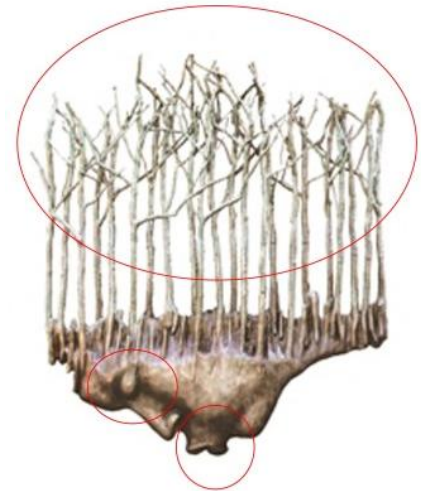
c. Tanda-tanda Zaman dalam mencatat Batu

Karya siluet memiliki konotasi sebagai sebuah otoritas yang tidak perlu diganggu gugat. Pada karya Komroden Haro yang mendeskripsikan tentang perintah seorang ayah yang tidak harus dibantah merupakan isu-isu nilai susila yang ada pada saat ini.

d. Relevansi dalam Kehidupan

Pada karya siluet berkaitan dengan kehidupan sosial seperti kehidupan rumah tangga. Di dalam sebuah keluarga terdapat seorang ayah di mana ayah sebagai pemegang otoritas yang mengambil keputusan. Dalam hal ini, tindakan dihubungkan secara indeksikal.

2. Thanks to Earth



a. Tataran Signifikasi

1) Penanda (*Signifier*)

Penanda atau *signifier* adalah citra patung *Thanks to Earth*.

2) Petanda (*Signified*)

Karya yang berjudul *Thanks to Earth* merupakan visualisasi dari kepala manusia yang ditumbuhi pepohonan yang pada bagian mulutnya menyentuh permukaan air. Mata yang terpejam dengan mulut yang maju menyentuh permukaan air.

3) Tanda (*Sign*) / Penanda II

Ucapan terima kasih kepada bumi dengan mencium permukaan bumi yaitu air sebagai tanda indeksikal.

4) Petanda II

[Semik] Karya *Thanks to Earth* memiliki konotasi sebagai sebuah kehidupan dan tempat untuk hidup yaitu bumi. [Hermetika] Mata terpejam biasanya ditafsirkan sebagai tidur. Mata yang terpejam menunjukkan sebuah penghayatan. Bibir yang memanjang bisa bermakna mencium atau menghisap. [Simbol] Pohon sebagai simbol yang mewakili sebuah kehidupan. [Action] *Thanks to Earth* sebagai judul dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan pada kode hermetika yaitu rasa terimakasih yang mendalam pada bumi jika dikaitkan dengan mata terpejam dan bibir mencium.

5) Tanda II

Kritik terhadap eksploitasi alam tanpa merehabilitasi

b. Retorika Citra

Penanda seperti pohon, wajah, dan ekspresi wajah secara harfiah adalah wajah yang seolah-olah mencium. Dari penanda yang pertama sebuah kesatuan pada wajah di mana mata yang terpejam dan bibir yang seolah-olah mencium menunjukkan sebuah penghayatan. Kemudian penambahan pepohonan di bagian atas sangat berkaitan dengan apa yang terjadi pada penanda yang pertama di mana pohon juga membutuhkan air. Jika ditarik kesimpulan antara citra yang diberi pesan lingual dan tanpa diberi pesan lingual maka pesannya akan tetap sama yaitu berkaitan dengan alam.

c. Tanda-tanda Zaman dalam mencatat Batu

Pada karya *Thanks to Earth* nilai yang ingin diangkat adalah menghargai dan menjaga alam sekitar dengan tidak mengesampingkan Tuhan. Pesan yang ingin disampaikan pada karya tersebut sangat erat dengan isu yang terjadi pada saat ini. Alam yang dieksploitasi dengan tanpa perhitungan mengakibatkan bencana alam.

d. Relevansi dalam Kehidupan

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan lebih dari pada makhluk Tuhan yang lain mampu mengeksploitasi alam sekitarnya. Dengan kemampuan itu manusia juga harus lebih bijak dalam mengolah dan memanfaatkan alam. Manusia juga harus bersyukur dan berterima kasih pada alam dengan apa yang telah didapat dari alam.

3. Burger Stone



a. Tataran Signifikasi

1) Penanda (*Signifier*)

Penanda atau *signifier* adalah citra patung *Burger Stone*.

2) Petanda (*Signified*)

Judul *Burger Stone* sangat mewakili visualisasi dari karya tersebut yaitu susunan dua lapis batu yang menyerupai roti burger yaitu makanan barat yang umumnya berisi daging dan sayuran, namun pada karya ini berisi manusia.

3) Tanda (*Sign*) / Penanda II

Burger yang terbuat dari batu. Batu yang tersusun dua dengan sekumpulan manusia yang berdiri menyangga di antara kedua batu tersebut.

4) Petanda II

[Semik] Kumpulan manusia merupakan sebuah penanda dengan beberapa kemungkinan makna konotatif tentang makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Burger memiliki konotasi sebagai makanan cepat saji. [Hermenetika] Apa yang menjadi kaitan antara manusia dan burger, burger dengan batu, dan manusia dengan burger? Burger yang merupakan makanan manusia mengapa harus diwakilkan dengan batu? Mengapa manusia dijadikan isian burger? Mengapa harus manusia dalam jumlah banyak? [Action] Kumpulan manusia yang terhimpit oleh batu bisa mewakili kehidupan sosial.

5) Tanda II

Batu sebagai representasi dari beban hidup manusia akan menjadi ringan bila diselesaikan bersama-sama namun tidak menutup kemungkinan dibalik beban hidup masyarakat ada manusia yang mencari celah untuk mengambil keuntungan di atas penderitaan orang lain.

b. Retorika Citra

Secara harfiah karya *Burger Stone* hanya seperti roti lapis atau burger. Antara penanda-penanda dan judul menghasilkan petanda-petanda yang tetap terasa memancar dan membawa pikiran tidak merujuk pada satu pesan namun terasa mengambang atau *floating* sebagai sifat citra itu sendiri. Kita bisa mengaitkan manusia sebagai isian burger akan menjadi makanan manusia yang lebih besar atau dengan kata lain berkonotasi dengan penindasan terhadap rakyat kecil.

c. Tanda-tanda Zaman dalam mencatat Batu

Burger Stone dikonotasikan sebagai proses makan-memakan atau lebih kepada penindasan. Karya tersebut juga sesuai dengan isu-isu yang terjadi pada saat ini. Di mana orang-orang yang berkuasa memeralat orang yang lemah.

d. Relevansi dalam Kehidupan

Dalam kehidupan ini manusia merupakan makhluk yang tidak bisa lepas dari manusia yang lain atau biasa disebut makhluk sosial. Dalam hidup tentu ada masalah yang harus diselesaikan, hal tersebut tentu akan lebih ringan jika dikerjakan bersama-sama dari pada dikerjakan sendiri.

4. Dialog



a. Tataran Signifikasi

1) Penanda (*Signifier*)

Penanda atau *signifier* adalah citra patung Dialog.

2) Petanda (*Signified*)

Batu yang keras seringkali diungkapkan untuk menggambarkan sisi lain manusia seperti watak dan sikap. Misalnya ungkapan kepala batu.

3) Tanda (*Sign*)/ Penanda II

Batu bulat pipih berongga segi empat pada bagian tengahnya, berisi batu pecah yang berlidah.

4) Petanda II

[Semik] Batu memiliki makna konotatif sebagai sesuatu yang keras. [Action] Batu yang bulat dan di dalamnya terdapat batu kecil yang terpecah menunjukkan hubungan keras batu dapat berubah seperti misalnya pecah. Jika dikaitkan dengan dialog yang alot maka ada celah untuk memecahkan satu masalah. [Hermenetika] Bagaimana jika harus melakukan kompromi sedangkan batu itu sendiri mencerminkan sesuatu yang keras, sebuah penghalang, dan plastis?

5) Tanda II

Hati yang keras dan sulit untuk menerima kompromi tetap bisa ada celah untuk berkompromi minimal dengan diri sendiri.

b. Retorika Citra

Jika dikaitkan dengan kata dialog, maka batu dalam karya tersebut digunakan untuk

merepresentasikan makhluk hidup yang dapat berkomunikasi. Namun dalam berkomunikasi terlihat ada batu yang terpecah yang menunjukkan bahwa kerasnya batupun dapat terpecah di mana pecah itu sendiri merupakan suatu kelemahan atau batasan sebuah elastisitas benda. Jika dikaitkan dengan kata dialog maka batu yang mewakili manusia yang memiliki sifat yang keras seperti batu dalam berdialog tentunya akan pecah sebagai wujud lemah dan kalah juga.

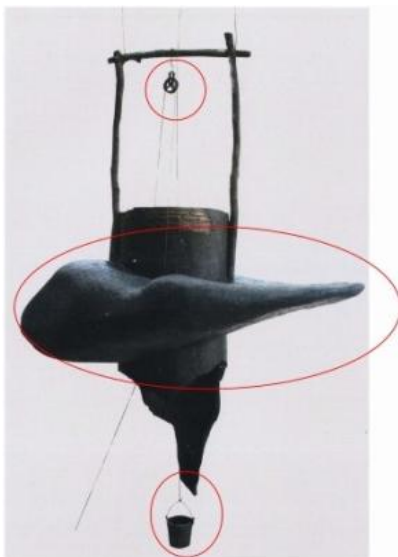
c. Tanda-tanda Zaman dalam mencatat Batu

Pada karya dialog konotasi yang muncul adalah tentang cara komunikasi. Penggunaan batu sebagai representasi watak manusia yang keras. Watak manusia direpresentasikan dengan batu karena dirasa sesuai dengan penggunaan batu yang saat ini umum digunakan dan dipahami secara luas sebagai stok stereotipe kultural.

d. Relevansi dalam Kehidupan

Karya ini menggambarkan bahwa dalam diri manusia terdapat satu organ yang mempengaruhi sifat manusia, yaitu hati. Sifat keras manusia yang dilambangkan dengan batu masih dapat dikompromikan mengenai satu dan lain hal dalam kehidupan. Sekeras apapun watak dan sifat manusia, tetap masih dapat diajak kompromi dengan melakukan dialog dengan hati atau dirinya sendiri.

5. Mencari Sumber



a. Tataran Signifikasi

1) Penanda (*Signifier*)

Penanda atau *signifier* adalah citra patung Mencari Sumber.

2) Petanda (*Signified*)

Sumur merupakan tempat di mana orang mencari air untuk kehidupan sehari-hari seperti mandi, memasak, dan sebagainya.

3) Tanda (*Sign*) / penanda II

Sumur tradisional yang masih menggunakan timba ember dan katrol sederhana dengan tiang penyangga yang terbuat dari kayu.

4) Petanda II

[Semik] Dari visualisasi secara keseluruhan menunjukkan betapa sulitnya mencari air. [Hermetika] Apa yang ingin disampaikan dengan sumur yang harus menembus batu?

5) Tanda II

Manusia dalam menjalani hidup tentu tidak selalu mudah, kadang ada kendala yang menghadang. Kerja keraspun belum tentu mendapat hasil yang memuaskan. Intinya jalan rejeki, sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa.

b. Retorika Citra

Secara harfiah merujuk kepada sebuah sumur tradisional. Jika karya tersebut berkaitan dengan perjalanan hidup maka Mencari Sumber yang diwakili oleh air sebagai hubungan indeksikal pada citra karya patung sumur tradisional, di mana air sebagai materi yang dibutuhkan dalam proses kehidupan memiliki konotasi sesuatu yang harus dicari terlepas dari air itu sendiri untuk menjalani hidup. Lalu batu berada pada tataran konotasi rintangan hidup.

c. Tanda-tanda Zaman dalam mencatat Batu

Mencari sumber merupakan gambaran dari proses perjalanan hidup manusia di mana manusia harus bekerja untuk mendapatkan kehidupan yang layak yang dalam prosesnya banyak halangan dan rintangan yang menghalangi tujuan. Isu yang diangkat dari karya tersebut yaitu sulit mencari pekerjaan untuk menyokong kehidupan.

d. Relevansi dalam Kehidupan

Karya ini berkaitan dengan kehidupan manusia untuk bertahan hidup.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Karya-karya Komroden Haro mengoperasikan lima kode pembacaan Roland Barthes yaitu kode hermenetik, kode semik, kode simbolik, kode kultural, dan kode proarrietik.
2. Karya Komroden Haro memiliki dua fungsi teks di mana pembubuhan teks dalam hal ini pada judul karya berfungsi sebagai pemancar dan pengikat. Karya Komroden Haro tidak hanya mengejar nilai estetis saja namun ada pesan

moral di balik karya tersebut jika di analisis hingga tataran signifikasi tingkat dua.

3. Dalam mengkurasi karya seni rupa, selain membahas tentang wujud karya juga dapat membangun wacana pada signifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta.